

**STUDI ETNOBOTANI SEBAGAI OBAT TRADISIONAL UNTUK
ANTIPIRETIK DI DESA KALISIDI KECAMATAN UNGARAN BARAT
KABUPATEN SEMARANG**

Nanda Firdaus, Abdul Roni

Program Studi Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
Email: abdulronifarmasi@gmail.com

Abstrak

Etnobotani merupakan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar yang dalam penerapannya dapat meningkatkan daya hidup manusia. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat antipiretik yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalisidi. Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik wawancara semi terstruktur (*Semi-Structured Interview*) dengan sampel sebanyak 100 responden. Dari hasil penelitian diperoleh sebanyak 20 jenis tumbuhan obat untuk antipiretik yaitu dadap serep (20%), brotowali (17%), kelor (16%), sirsak (15%), kencur (4%), jahe merah (3%), jahe gajah (3%), kelapa (3%), cocor bebek (3%), bawang merah (2%), jahe emprit (2%), sambiloto (2%), meniran (2%), sirih (2%), bunga sepatu (1%), jarak pagar (1%), bidara (1%), bangle (1%), cabai rawit (1%) dan pepaya (1%). Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun sebanyak (55%). Sumber perolehan tumbuhan diperoleh dari budidaya sendiri sebanyak (61%), tumbuhan liar (33%) dan membeli di pasar (6%). Cara pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus sebanyak (73%), ditumbuk (21%) dan dibakar sebanyak (6%). Jenis tumbuhan obat untuk antipiretik yang paling banyak digunakan adalah dadap serep, brotowali dan kelor. Bagian yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun. Sumber perolehan tumbuhan paling banyak diperoleh dari hasil budidaya sendiri sebanyak. Pengolahan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara rebus dengan cara pemakaiannya adalah diminum.

Kata Kunci : Etnobotani, Tumbuhan Obat, Antipiretik, Desa Kalisidi

Abstract

Ethnobotany is the use of plants by local communities which, in its application, can increase human vitality. The aim of this research was to identify types of antipyretic medicinal plants used by the Kalisidi village community. This research is non-experimental research using descriptive methods with a qualitative approach. The sampling technique used a semi-structured interview technique with a sample of 100 respondents. The results of the research show that in Kalisidi village there are 20 types of medicinal plants for antipyretics, namely dadap serep (20%), brotowali (17%), moringa (16%), soursop (15%), galangal (4%), red ginger (3%), elephant ginger (3%), coconut (3%), duck cocor (3%), shallots (2%), emprit ginger (2%), bitter (2%), meniran (2%), betel (2%), hibiscus (1%), jatropha (1%), bidara (1%), bangle (1%), cayenne pepper (1%) and papaya (1%). The most widely used is leaves (55%). The most of plant acquisition were obtained from self-cultivation (61%), wild plants (33%) and buying at the market (6%). How to process medicinal plants by boiling (72%), mashing (21%) and burning (6%). The most widely used types of antipyretic medicinal plants are

dadap serep, brotowali and moringa, the plant parts used being leaves obtained by self-cultivation. The treatment of medicinal plants is usually done by boiling and the method of use is drinking.

Keywords: *Ethnobotany, Medicinal Plants, Antipyretics, Kalisidi Village*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan di wilayah khatulistiwa yang dikenal sebagai negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Sumber daya alam yang dimiliki Indonesia meliputi berbagai jenis tumbuhan obat dari 40.000 jenis tumbuhan yang ada di dunia, dimana 30.000 diantaranya hidup di Indonesia. Sebesar 26% sudah dibudidayakan dan 74% masih ada yang hidup liar di hutan (Kastiwi *et al.*, 2022). Berdasarkan laporan Riset tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) Tahun 2015, jumlah tanaman obat yang teridentifikasi sebanyak 1.159 tanaman obat yang terdiri dari 156 familia (Kastiwi *et al.*, 2022).

Etnobotani berasal dari kata “*etnologi*” yang berarti ilmu yang mempelajari tentang kebudayaan dan “*botani*” yang berarti ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan. Jadi pengertian etnobotani merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan. Ilmu etnobotani berkisar pada pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar yang dalam penerapannya dapat meningkatkan daya hidup manusia (Suproborini *et al.*, 2018). Etnobotani adalah studi ilmiah tentang interaksi manusia dengan tumbuhan dan menggambarkan peran serta fungsi tumbuhan dalam budaya. Etnobotani juga dikaitkan dengan pengetahuan botani tradisional yang dikenal luas oleh masyarakat setempat (Sary, 2019).

Tumbuhan obat adalah berbagai jenis tumbuhan yang mengandung senyawa yang berkhasiat atau bermanfaat bagi masyarakat dalam pencegahan, mitigasi dan pengobatan penyakit. Di Indonesia, masyarakat zaman dahulu sudah lama memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional (Puspita Dwi *et al.*, 2023).

Obat tradisional adalah ramuan atau campuran bahan yang berupa bahan herbal, bahan hewani, bahan mineral, sari atau sediaan gelenik atau campuran bahan yang telah digunakan dalam penyembuhan secara turun temurun (Haziki & Wahyuni, 2021). Menurut Noorhidayah dan Sadiyah, tumbuhan obat adalah tumbuhan yang bagian-bagian tertentu antara lain akar, batang, kulit, daun maupun hasil eksresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit. Rukmana (2017) menyatakan bahwa tanaman obat merupakan salah satu potensi sumber daya alam Indonesia namun belum dimanfaatkan secara luas.

Antipiretik adalah obat yang menurunkan suhu tubuh jika terjadi demam. Demam ditandai dengan peningkatan suhu tubuh di atas suhu tubuh normal yakni 36-37°C yang mulai menggigil ketika suhu naik dan kemudian muncul kemerahan di permukaan kulit. Suhu tubuh diatur di bagian otak yang disebut hipotalamus (Suproborini *et al.*, 2018). Pemberian obat antipiretik bertujuan untuk menurunkan suhu hipotalamus dengan mencegah pembentukan prostaglandin dengan menghambat enzim siklooksigenase (Bejamin *et al.*, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimental dan merupakan jenis penelitian deskriptif *observational* pendekatan kualitatif dengan metode *survey* eksploratif dan teknik wawancara semi terstruktur (*Semi- Structured Interview*) yang disertai keterlibatan peneliti dalam kegiatan masyarakat setempat *Participatory Ethnobotanical Appraisal* (PEA). Observasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap populasi besar maupun kecil dengan mengambil sampel dari populasi tersebut (Aswir & Misbah, 2018). Wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang lebih bebas sehingga permasalahan yang ditemukan lebih terbuka. Informan diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan pemikirannya (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada bulan November 2023. Sampel penelitian adalah masyarakat yang berusia 25-60 tahun, menggunakan tumbuhan obat dan bertempat tinggal di Desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *accidental sampling*. Teknik ini dilakukan atas dasar seadanya tanpa direncanakan terlebih dahulu dan penggambaran hasil dari pengumpulan data tidak didasarkan pada metode yang baku (Supardi & Surahman, 2014).

Perhitungan sampel berdasarkan jumlah populasi pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel yang digunakan sebagai responden yaitu 100 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Skala pengukuran untuk pengumpulan data adalah skala nominal. Skala nominal adalah skala yang peneliti gunakan untuk mengklasifikasikan kategori atau kelompok tertentu (Yuliarmi, 2019).

Pengolahan data merupakan suatu cara atau proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus tertentu. Proses manajemen data terdiri atas verifikasi, *editing data*, *entri data*, dan *cleaning data* sampai akhirnya data siap untuk diolah dan dianalisis (Surahman, 2016). Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui persentase penggunaan tumbuhan obat oleh masyarakat desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat. Data hasil wawancara dan pedoman wawancara dikelompokkan berdasarkan jenis tumbuhan obat, bagian yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan obat, cara penggunaan tumbuhan obat dan cara perolehan tumbuhan obat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dalam bentuk persentase (Notoatmodjo, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Gambaran umum subyek penelitian ini adalah masyarakat desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat yang menggunakan tumbuhan obat sebagai antipiretik yang terdiri dari paraji atau dukun kampung, penjual jamu dan masyarakat setempat dengan sampel sebanyak 100 responden dari populasi masyarakat desa Kalisidi sebanyak 6.929 responden.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jenis kelamin dan usia. Tingkat pengetahuan lokal dipengaruhi oleh umur, *gender* atau jenis kelamin, pendidikan dan tingkat sosial ekonomi masyarakat (Yatias, 2015).

1. Jenis Kelamin

Hubungan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dapat dilihat dari interaksi antara masyarakat dalam mengelola atau membudidayakan tumbuhan obat dengan baik di kebun ataupun di pekarangan rumah (Yatias, 2015). Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	56	56
Perempuan	44	44
Total	100	100

2. Usia

Penggunaan tumbuhan obat di Desa Kalisidi paling banyak adalah pengguna dengan usia kisaran 25-35 tahun sebanyak 49 responden (49%). Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
25-35	49	49
36-45	23	23
46-55	21	21
56-65	6	6
66-75	1	1
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2, pengguna obat pada usia muda lebih banyak dibandingkan dengan usia tua. Generasi muda umumnya percaya dan menggunakan tumbuhan obat setelah membuktikan khasiat dari tumbuhan obat tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa Kalisidi generasi muda sudah memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dikarenakan lebih ekonomis dan tidak membutuhkan biaya serta untuk melestarikan budaya secara turun-temurun.

Jenis- Jenis Tumbuhan, Sumber, Bagian yang Digunakan Serta Cara Pengolahan Tumbuhan Obat Tradisional untuk Antipiretik di Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat

Berdasarkan hasil wawancara pada masyarakat desa Kalisidi, Kecamatan Ungaran Barat, terdapat 20 jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan sebagai obat antipiretik. Berikut adalah daftar tanaman yang diperoleh. Hasil penelitian tentang jenis tanaman yang digunakan dan sumbernya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Wawancara Nama Tumbuhan dan Sumbernya yang Digunakan Oleh Masyarakat Desa Kalisidi

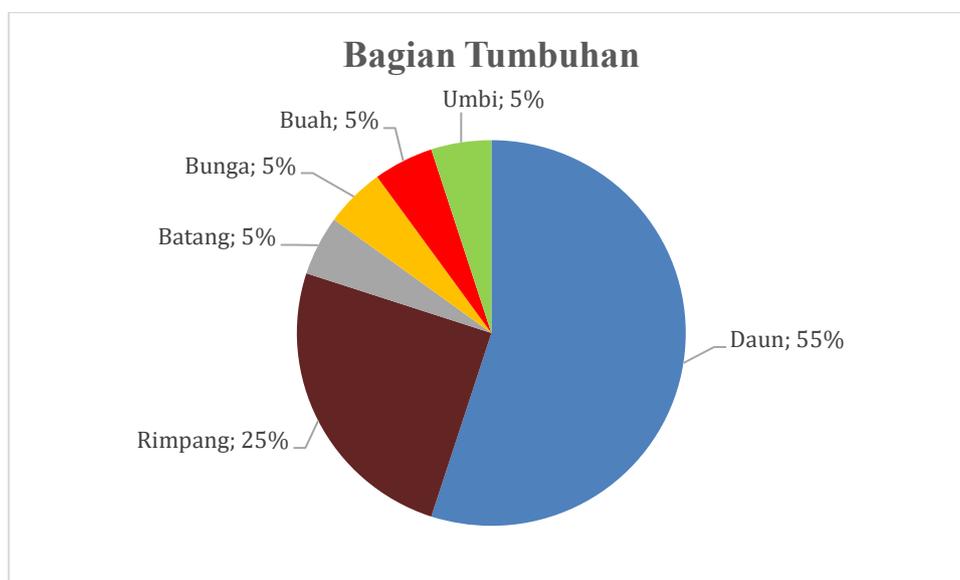
No.	Nama Tumbuhan	Bagian Tumbuhan	Sumber	Frekuensi	Presentase (%)
1	Dadap Serep	Daun	Liar	20	20
2	Bawang Merah	Umbi	Pasar	2	2
3	Sirsak	Daun	Budidaya	15	15
4	Kelor	Daun	Liar	16	16
5	Brotowali	Batang	Budidaya	17	17
6	Kencur	Rimpang	Budidaya	4	4
7	Meniran	Daun	Liar	2	2
8	Cocor bebek	Daun	Budidaya	3	3
9	Sambiloto	Daun	Pasar	2	2
10	Jahe emprit	Rimpang	Budidaya	2	2
11	Jahe merah	Rimpang	Budidaya	3	3
12	Jahe gajah	Rimpang	Budidaya	3	3
13	Bunga sepatu	Bunga	Budidaya	1	1
14	Papaya	Daun	Budidaya	1	1
15	Sirih	Daun	Liar	2	2
16	Kelapa	Buah	Budidaya	3	3
17	Cabai rawit	Daun	Budidaya	1	1
18	Jarak pagar	Daun	Budidaya	1	1
19	Bangle	Rimpang	Budidaya	1	1
20	Bidara	Daun	Budidaya	1	1
Total				100	100

Berdasarkan hasil pada tabel 3, jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalisidi untuk antipiretik didapatkan hasil sebanyak 20 jenis tumbuhan. Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalisidi untuk antipiretik adalah dadap serep (20%), brotowali (17%), kelor (16%), sirsak (15%), kencur (4%), jahe merah (3%), jahe gajah (3%), kelapa (3%), cocor bebek (3%), bawang merah (2%), jahe emprit (2%), sambiloto(2%), meniran (2%), sirih (2%), bunga sepatu (1%), jarak pagar (1%), bidara (1%), bangle (1%), cabai rawit (1%) dan pepaya (1%). Masyarakat desa Kalisidi memanfaatkan tumbuhan obat sebagai alternatif pertolongan pertama dalam proses penyembuhan sebelum dibawa ke rumah sakit dan puskesmas. Penggunaan tumbuhan sebagai obat tradisional lebih efektif dalam mengobati berbagai penyakit. Efek samping pada ramuan tradisional sangat kecil karena bahan bakunya alami. Selain itu keterbatasan ekonomi, sarana dan prasarana kesehatan

menyebabkan pengobatan tradisional menjadi pilihan pertama masyarakat untuk mengobati suatu penyakit (Haziki *et all*, 2021).

Sumber perolehan tumbuhan dari hasil budidaya, dipasar atau diperoleh liar disekitar desa Kalisidi. Apabila jenis tumbuhan yang dibutuhkan sulit dicari, maka masyarakat desa Kalisidi membudidayakan tumbuhan tersebut. Perolehan tumbuhan dari hasil budidaya di dapatkan dari beberapa media tanam organik sedangkan tumbuhan liar didapatkan dari hutan, sawah, maupun dijalan. Masyarakat desa Kalisidi cenderung memanfaatkan tumbuhan yang lebih dekat dengan pemukiman agar lebih mudah dicari saat dibutuhkan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara masyarakat desa Kalisidi, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk obat demam atau antipiretik diantaranya yaitu, daun, rimpang, umbi, buah, batang dan bunga. Jenis bagian tanaman yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.

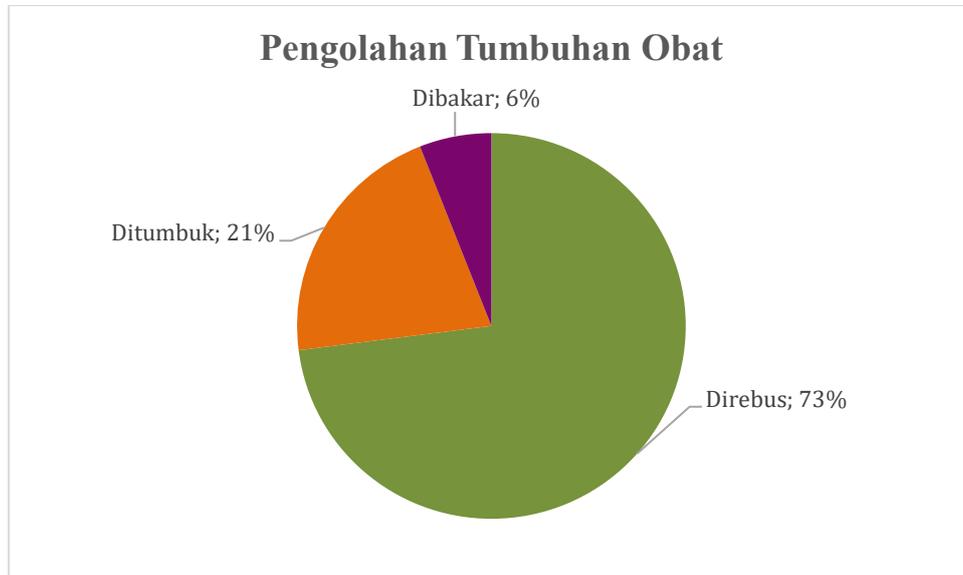


Gambar 1. Bagian Tumbuhan yang digunakan.

Berdasarkan Gambar 1, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat demam atau antipiretik adalah daun (55%). Daun memiliki banyak khasiat dan merupakan bagian yang paling mudah diambil dan ditemukan kapan saja diperlukan, berbeda pada bagian tumbuhan obat lainnya yang biasanya tergantung musim misalnya pada bagian bunga maupun buah (Haziki *et all*, 2021). Daun memiliki kandungan air yang tinggi (70-80%) yang mengandung unsur-unsur zat organik yang memiliki sifat dapat menyembuhkan penyakit. Daun memiliki regenerasi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan meskipun daun merupakan tempat fotosintesis (Yatias, 2015).

Hasil fotosintesis daun memiliki senyawa kompleks yang disebut senyawa metabolit sekunder. Senyawa metabolit sekunder umumnya terdapat pada bagian semua tumbuhan terutama pada bagian daun. Senyawa metabolit sekunder seperti alkaloid, flavonoid, polifenol, saponin dan terpenoid. Senyawa inilah yang berkhasiat sebagai obat untuk mengobati berbagai macam penyakit (Yatias, 2015).

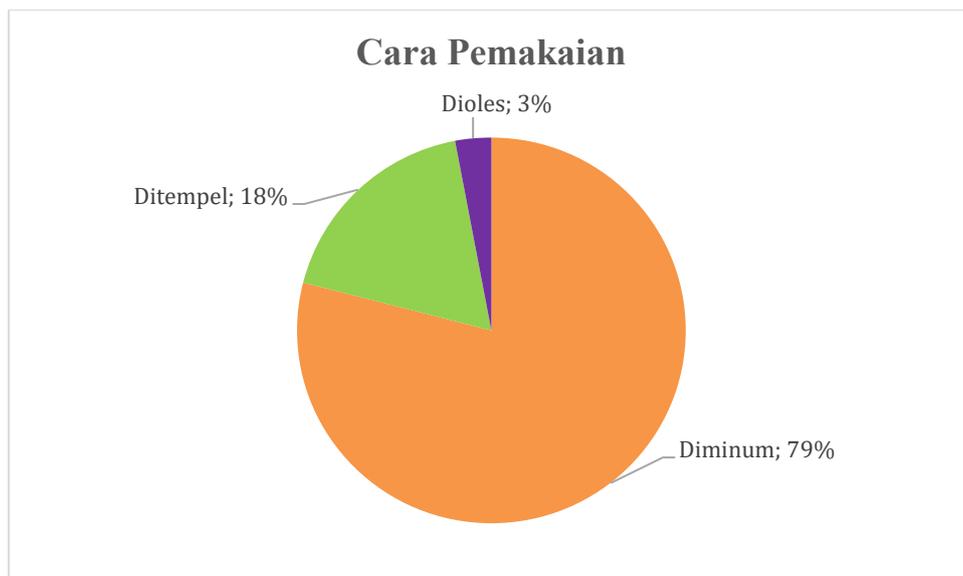
Cara pengolahan tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati demam atau antipiretik diantaranya yaitu dengan cara di rebus, tumbuk dan bakar. Hasil penelitian cara pengolahan tumbuhan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Pengolahan tumbuhan obat.

Berdasarkan gambar 2, pengolahan tumbuhan dilakukan dengan berbagai cara dimana masyarakat desa Kalisidi paling banyak menggunakan cara direbus (73%). Pengolahan yang dilakukan dengan cara yang berbeda memiliki efek yang berbeda pula dalam hal mengobati atau menyembuhkan suatu penyakit.

Cara pemakaian tumbuhan obat untuk antipiretik oleh masyarakat desa Kalisidi dengan cara diminum, dioles dan ditempel. Hasil penelitian tentang cara pemakaian tumbuhan obat dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Cara Pemakaian Tumbuhan Sebagai Antipiretik

Berdasarkan Gambar 3. persentase cara pemakaian tumbuhan obat oleh masyarakat desa Kalisidi yang paling banyak digunakan dengan cara diminum sebanyak (79%). Cara pemakaian tumbuhan obat adalah dengan cara meminum air hasil rebusan, perasan atau potongan buah, ditempelkan secara langsung, dibalut dan dioleskan pada bagian tubuh seperti dahi, ubun-ubun dan seluruh badan.

Pemanfaatan dan cara pengolahan tumbuhan obat untuk antipiretik

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat menunjukkan bahwa tumbuhan paling banyak digunakan untuk antipiretik adalah tumbuhan dadap serep (20%), brotowali (17%), dan kelor (16%). Pemanfaatan tumbuhan ini dilakukan didasarkan pada pengalaman pribadi maupun turun-temurun dari generasi ke generasi. Cara pengolahan tumbuhan obat belum secara modern, masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang selama ini mereka ketahui. Berikut adalah tanaman yang digunakan untuk antipiretik:

1. Dadap Serep (*Erithrina subumbrans Hassk*)

Daun tumbuhan dadap serep berkhasiat sebagai obat penurun demam, Uji fitokimia dari berbagai bagian pada tumbuhan ini dilaporkan bahwa daun dadap serep memiliki kandungan saponin, flavonoida, polifenol, tanin dan alkaloida, dimana zat-zat tersebut yang membuat tumbuhan dadap serep memiliki fungsi sebagai antimikroba, antiinflamasi, antipiretik serta antimalaria (Kholida *et al.*, 2016). Bagian tumbuhan dadap serep yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalisidi adalah bagian daun yang masih segar. Masyarakat desa Kalisidi biasa menggunakan daun dadap serep untuk obat antipiretik. Tumbuhan dadap serep ini biasa ditemukan liar ataupun di budidaya di pekarangan rumah masyarakat desa Kalisidi.

Cara Pengolahan Dadap Serep:

Resep 1 : Cuci bersih daun dadap serep, lalu direbus kurang lebih 10 menit kemudian saring air rebusan daun dadap serep, lalu diminum satu sampai dua gelas rebusan daun dadap serep selama satu sampai tiga hari saat demam.

Resep 2 : Cuci bersih daun dadap serep, lalu daun dadap serep di tumbuk kemudian di tempel dibagian dahi selama satu sampai empat jam sampai daun dadap serep mengering.

2. Kelor (*Moringa oleifera*)

Daun kelor memiliki kandungan senyawa alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin (Puri *et al.*, 2020). Berdasarkan hasil penelitian dari Zurina & Meilani (2022) tentang Formulasi dan Uji Aktivitas Antipiretik Plester Hidrogel Ekstrak Etanol Daun Kelor (*Moringa oleifera L*) menunjukkan adanya efek antipiretik karena ekstrak daun kelor memiliki kandungan senyawa metabolit sekunder. Bagian tumbuhan kelor yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalisidi adalah bagian daunnya. Masyarakat desa Kalisidi biasa menggunakan daun kelor untuk obat antipiretik. Tumbuhan kelor merupakan tumbuhan liar yang biasa di jumpai di hutan ataupun di kebun atau pekarangan kosong

Cara Pengolahan / Kelor:

Cuci bersih daun kelor, kemudian rebus menggunakan air selama 10 menit hingga mendidih, setelah itu saring air rebusan daun kelor cukup di minum 1 x sehari satu gelas, selama satu sampai dua hari jika masih demam.

3. Brotowali (*Tinospora crispa* L)

Tumbuhan brotowali memiliki kandungan senyawa kimia seperti, alkaloid, berberine, damar lunak, pati, glikosida, pikrotetrosid, harsa, zat pahit pikroretin, tinokrisposid, palmatin, kolumbin dan kaokulin atau pikrotoksin. Brotowali juga mengandung zat-zat lain seperti saponin dan tanin (Asis, 2016). Bagian tumbuhan brotowali yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa Kalisidi adalah bagian batangnya. Masyarakat desa Kalisidi biasa menggunakan batang brotowali untuk obat antipiretik. Tumbuhan brotowali banyak di budidaya oleh masyarakat desa Kalisidi dan juga tumbuh liar.

Cara Pengolahan Brotowali :

Batang brotowali di cuci bersih lalu di potong kecil-kecil pendek kemudian di rebus sampai mendidih, setelah itu air rebusan brotowali ditambahkan madu lalu siap untuk di minum saat panas 1-2 gelas dalam sehari selama satu sampai dua hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Untuk Antipiretik di Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat dapat disimpulkan bahwa: Tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk antipiretik oleh masyarakat Desa Kalisidi yaitu dadap serep, brotowali dan kelor. Bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun. Sumber perolehan tumbuhan paling banyak diperoleh dari hasil budidaya sendiri. Pengolahan tumbuhan obat umumnya dilakukan dengan cara di rebus dan cara penggunaan tumbuhan obat yang paling banyak digunakan dengan cara diminum.

Daftar Pustaka

- Astria, Budhi, S., & Sisillia, L. (2013). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Padamasyarakat Dusun Semoncol Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau*. 1–9.
- Baika, F. D. (2021). *Kajian Etnobotani Pada Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Jawa Di Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten Oku Timur*. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Elfrida, Nursamsu, & Marfina. (2017). *Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat Berdasarkan Pengetahuan Lokal Pada Suku Jawa Di Desa Sukarejo Kecamatan Langsa Timur Tahun 2016*. *Jeumpa*, 4(1), 21–29.
- Harahap, C. P. (2023). *Klasifikasi Penyakit Demam Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan Algoritma Backpropagation*. *Journal of Informatics and Data Science*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.24114/j-ids.v1i2.38680>
- Hasniati. (2021). *Studi etnobotani Dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal Pada Masyarakat Sekitar Hutan Lindung Talasa Tanah Desa Tobalu Kecamatan Enkareng Kabupaten Semarang*. 10, 6.
- Hayati, J. P., Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). *Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara*. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28.
- Haziki, & Syamswisna, Wahyuni, E. S. (2021). *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang*. *Biocelebes*, 15(1), 76–86. <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i1.15471>
- Husain, N. A. (2015). *Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang*. *Skripsi*, 1–59.

- Jurnalis, Y. D., Sayoeti, Y., & Moriska, M. (2015). Kelainan Hati akibat Penggunaan Antipiretik. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4(3), 978–987. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.397>
- Kastiwi, E., Hendy, S., & Gatut, A. W. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan sebagai Obat Antipiretik di Masyarakat Desa Sundawenang Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi*, 2, 365–377.
- Masturoh, I., & Anggita, N. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Cetakan Ke)*. PT. Rineka Cipta.
- Sary, D. P. (2019). Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Bahan Jamu (Studi Etnobotani Di Kelurahan Ngadirgo Kecamatan Mijen Kota Semarang. *Skripsi, Universitas Negeri Semarang*, 1–59.
- Sugiyono, D. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Supardi S; Surahman. (2014). Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa Farmasi. In *CV.Trans Info Media*.
- Suproborini, A., Soeprijadi, M., Laksana, D., & Yudiantoro, D. F. (2018). Etnobotani Tanaman Antipiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tengah. *Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 1(1), 2614–6118.
- Surahman. (2016). Metode Penelitian Komprehensif. *Modul Metodologi Penelitian*, 4(3), 57–71.
- Syafitri, U. (2017). Studi Etnobotani Tumbuhan Yang Berpotensi Sebagai Obat Penyakit Dalam Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, December*, 50185.
- Trisnawan, Z. S. (2020). Inovasi Pemberian Kompres Daun Dadap Serep Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada Anak Hipertermi Di Wilayah Kota Magelang. *Karya Tulis Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Magelang*, 64.
- Wiyadi, S. (2022). Kecamatan Ungaran Barat dalam Angka 2022. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang*.
- Yatias, E. A. (2015). Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 151, 10–17.